

**BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR YANG
MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH SWASTA
PANGERAN ANTASARI**

Dina Erina¹, Weni Widya Asriati^{2*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Pangeran Antasari

² Pendidikan Matematika STKIP Pangeran Antasari

Email: dinaerina2003@gmail.com, weniwedya@gmail.com

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 22/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026

ABSTRAK

Kesulitan belajar matematika pada siswa kelas awal sekolah dasar dapat menghambat pemahaman konsep dasar yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya. Penelitian terdahulu telah banyak membahas kesulitan belajar matematika dan bimbingan belajar, tetapi kajian yang secara khusus menggambarkan keterkaitan antara bentuk kesulitan matematika siswa kelas I dan pelaksanaan bimbingan belajar sesuai kebutuhan siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kesulitan belajar matematika dan pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa kelas I di SD Swasta Pangeran Antasari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 39 siswa kelas I yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan wali kelas sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa terutama terdapat pada pengenalan angka, pemahaman nilai bilangan, penjumlahan dan pengurangan, serta konsentrasi dan motivasi belajar. Bimbingan belajar dilakukan melalui penjelasan ulang, latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa. Setelah memperoleh pendampingan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik, lebih aktif bertanya, dan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat menjadi bentuk pendampingan yang sesuai untuk membantu siswa kelas I menghadapi kesulitan belajar matematika.

Kata kunci: bimbingan belajar, kesulitan belajar matematika, siswa kelas satu, deskriptif kualitatif, pembelajaran matematika

ABSTRACT

Mathematics learning difficulties among early-grade elementary school students may hinder their understanding of basic concepts that serve as a foundation for subsequent learning. Previous studies have widely examined mathematics learning difficulties and tutoring, but studies specifically describing the relationship between the types of mathematics difficulties experienced by first-grade students and the implementation of tutoring based on their needs remain limited. This study aims to describe mathematics learning difficulties and the implementation of tutoring for first-grade students at Pangeran Antasari Private Elementary School. This study employed a descriptive qualitative approach. The subjects consisted of 39 first-grade students selected using purposive sampling, with the classroom teacher serving as the main informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that students mainly experienced difficulties in recognizing numbers,

understanding number values, performing addition and subtraction, as well as maintaining concentration and learning motivation. Tutoring was conducted through repeated explanations, additional exercises, and gradual assistance tailored to students' needs. After receiving tutoring, students demonstrated better understanding, greater willingness to ask questions, and increased confidence in solving mathematics problems. These findings indicate that tutoring can serve as an appropriate form of assistance to help first-grade students address mathematics learning difficulties.

Keywords: tutoring, mathematics learning difficulties, first-grade students, qualitative descriptive, mathematics learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang diberikan. Perbedaan tersebut dapat terlihat sejak kelas awal sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran matematika. Pada tahap ini, siswa mulai membangun kemampuan dasar seperti mengenal bilangan, memahami konsep angka, serta melakukan operasi hitung sederhana. Apabila konsep dasar tersebut belum dipahami dengan baik, siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti materi matematika pada tahap berikutnya. Kondisi ini semakin krusial mengingat kemampuan mengenal angka dan huruf pada kelas awal menjadi fondasi bagi seluruh proses belajar selanjutnya, sebagaimana ditunjukkan dalam pengembangan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengatasi kebingungan siswa kelas 1 dalam membedakan simbol angka yang berbentuk mirip (Adelzha & Wulandari, 2022).

Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kesulitan memahami konsep, mengenal bilangan, melakukan operasi hitung, serta menyelesaikan tugas matematika. Amalia dan Mawardini (2023) menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika di sekolah dasar perlu dilihat dari berbagai aspek pembelajaran yang dihadapi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Farhan dan Jumardi (2023) yang mengidentifikasi bahwa rendahnya minat siswa terhadap matematika, kesulitan mengerjakan soal, serta minimnya bimbingan khusus yang diterima siswa turut menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar pada jenjang sekolah dasar. Kesulitan pada materi tertentu juga dapat terlihat pada kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan. Amelia et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan serta menghadapi faktor lain yang berkaitan dengan proses belajar. Hal serupa ditemukan pada siswa kelas satu dalam penelitian Febrianti et al. (2024), yang melaporkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep pengurangan masih rendah akibat terbatasnya media pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan matematika pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga dengan pemahaman konsep dan kondisi yang mendukung proses belajar.

Kesulitan belajar matematika juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berkaitan dengan kemampuan memahami materi dan minat belajar, sedangkan faktor eksternal dapat berkaitan dengan lingkungan belajar serta pendampingan yang diterima siswa. Nurhaswinda dan Parisu (2025) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika di sekolah dasar berkaitan dengan berbagai faktor sehingga diperlukan upaya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Ayu et al. (2021), yang mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar matematika ke dalam faktor internal, seperti

rendahnya kecerdasan, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal berupa kondisi keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Demikian pula, peran guru dalam mengenali kelemahan spesifik siswa disebut sebagai unsur penentu keberhasilan penanganan kesulitan belajar matematika (Novitasari & Fathoni, 2022). Dengan demikian, identifikasi kesulitan perlu diikuti dengan pemberian bantuan yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik perkembangannya.

Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan kemampuan belajar secara optimal (Bantas et al., 2023). Pandangan ini didukung oleh Sadri dan Mardiana (2022), yang menemukan bahwa keberadaan bimbingan belajar di luar jam sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar sekaligus menjadi solusi bagi orang tua yang tidak dapat mendampingi anak secara optimal di rumah. Pada siswa kelas I sekolah dasar, bimbingan perlu diberikan melalui kegiatan yang sederhana, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan siswa agar materi matematika lebih mudah dipahami. Pendampingan secara langsung juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa dan memberikan penjelasan atau latihan tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka, sebagaimana terlihat pada penerapan metode bermain peran yang terbukti membantu siswa kelas I memahami soal cerita penjumlahan secara lebih bermakna (Handayani, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan bimbingan belajar dan kesulitan belajar matematika. Agusna et al. (2022) meneliti pelaksanaan bimbingan belajar sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yang memiliki keterbatasan pendampingan belajar di rumah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Hidayah et al. (2024) juga melaksanakan kegiatan bimbingan belajar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan mempelajari matematika. Sementara itu, Putri et al. (2024) membahas kegiatan bimbingan belajar sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar telah digunakan sebagai salah satu bentuk pendampingan untuk membantu siswa menghadapi hambatan dalam proses belajar, meskipun sebagian besar masih berfokus pada kelas menengah ke atas ketimbang kelas awal yang justru menjadi periode paling menentukan dalam pembentukan fondasi numerasi.

Penelitian yang lebih khusus pada kelas I dilakukan oleh Hidayat et al. (2025) mengenai pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik kelas I sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji pelaksanaan bimbingan belajar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan belajar, kemandirian, dan kerja sama peserta didik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada keterampilan belajar secara umum dan pelaksanaan program bimbingan pada konteks sekolah yang berbeda. Kajian penanganan kesulitan belajar matematika secara umum juga telah dilakukan oleh Wardani et al. (2024), yang menawarkan strategi seperti pembelajaran berbasis teknologi, kurikulum ketahanan diri, dan remedial berbasis pembelajaran tambahan, tetapi belum menyoroti secara spesifik siswa kelas awal dengan kesulitan konsep dasar bilangan. Demikian pula, Diniarti et al. (2024) mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar matematika berupa hambatan mengenal simbol matematis dan lemahnya keterampilan aritmetika pada siswa kelas tinggi, sehingga celah kajian pada kelas rendah masih terbuka lebar. Sementara itu, penelitian Agusna et al. (2022) berfokus pada siswa dengan keterbatasan pendampingan belajar

di rumah, sedangkan Hidayah et al. (2024) merupakan kegiatan pengabdian yang ditujukan untuk membantu siswa mempelajari matematika. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara khusus menggambarkan bentuk kesulitan matematika siswa kelas I sekaligus pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan berdasarkan kesulitan yang ditemukan dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Penelitian tentang kesulitan matematika juga lebih banyak diarahkan pada identifikasi bentuk kesulitan atau faktor penyebabnya, tanpa menaunkannya secara langsung dengan bentuk intervensi yang diberikan. Alfatihah et al. (2022) membahas kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar, sedangkan Amelia et al. (2025) secara khusus mengkaji kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan. Sejalan dengan itu, Sanutra et al. (2024) menemukan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika bersumber dari rendahnya kemampuan aritmetika dasar dan lemahnya keterampilan mengintegrasikan informasi pada soal, sementara Mahardiyanti (2024) menegaskan bahwa gangguan pada fungsi psikologis dasar turut menjadi akar penyebab kesulitan belajar matematika yang memerlukan program remedial dan penguatan motivasi secara berkelanjutan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk kesulitan matematika yang dialami siswa, tetapi belum secara khusus menguraikan bagaimana bimbingan belajar diberikan kepada siswa kelas I berdasarkan kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) dalam studi ini terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan identifikasi kesulitan matematika siswa kelas I dengan pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan secara langsung sesuai kebutuhan siswa sebuah keterkaitan yang belum banyak diungkap secara terpadu dalam literatur yang ada.

Berdasarkan pengamatan awal selama kegiatan PPLT di SD Swasta Pangeran Antasari, ditemukan siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada pengenalan angka, pemahaman nilai bilangan, serta membedakan operasi penjumlahan dan pengurangan. Beberapa siswa juga memerlukan penjelasan secara berulang ketika mengerjakan soal matematika. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas I.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa kelas I yang mengalami kesulitan belajar matematika di SD Swasta Pangeran Antasari. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesulitan matematika yang dialami siswa, pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan, serta perubahan pemahaman dan keterlibatan siswa setelah memperoleh pendampingan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggambaran secara terpadu antara bentuk kesulitan matematika siswa kelas I dan pelaksanaan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kesulitan tersebut sebuah pendekatan yang belum banyak ditemukan pada penelitian terdahulu, yang cenderung memisahkan kajian identifikasi kesulitan dari kajian intervensi bimbingan, serta lebih banyak difokuskan pada siswa kelas tinggi ketimbang kelas awal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi guru dalam mengidentifikasi kesulitan matematika siswa kelas awal dan menentukan bentuk pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas I serta



pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau perbandingan antarkelompok, tetapi pada pemahaman terhadap kondisi, pengalaman, dan proses pendampingan siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan sudut pandang individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu (Fadila & Khaddafi, 2025).

Subjek penelitian terdiri atas 39 siswa kelas I SD Swasta Pangeran Antasari. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Siswa dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kondisi pembelajaran matematika dan kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terdapat 25 siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, sedangkan 14 siswa lainnya tidak menunjukkan kesulitan yang menjadi fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas wali kelas I dan siswa kelas I. Wali kelas menjadi informan utama untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, bentuk kesulitan yang dialami siswa, serta pelaksanaan bimbingan belajar, sedangkan siswa menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran matematika dan bimbingan belajar.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas serta siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan bimbingan belajar, seperti catatan guru, daftar hadir, hasil belajar siswa, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan siswa selama pembelajaran matematika, seperti kesulitan mengenal angka, memahami nilai bilangan, melakukan penjumlahan dan pengurangan, serta mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari wali kelas dan siswa mengenai bentuk kesulitan belajar matematika, pelaksanaan bimbingan belajar, serta perubahan yang terlihat setelah pemberian pendampingan. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan bimbingan belajar. Instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti tersebut telah mendapatkan validasi ahli sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran matematika dan kegiatan bimbingan belajar di kelas I SD Swasta Pangeran Antasari. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa, respons siswa selama pembelajaran, serta proses pemberian pendampingan oleh guru. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan wali kelas dan siswa yang menjadi informan penelitian. Wawancara dengan wali kelas bertujuan memperoleh informasi mengenai kesulitan matematika yang sering dialami siswa, cara guru mengidentifikasi kesulitan, bentuk bimbingan yang diberikan, serta perubahan yang terlihat setelah siswa memperoleh pendampingan. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan tanggapan mereka selama mengikuti pembelajaran dan bimbingan belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil belajar matematika siswa, catatan guru, daftar kehadiran, foto kegiatan pembelajaran dan bimbingan belajar, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan pembelajaran matematika siswa kelas I, mengurus izin penelitian kepada pihak terkait, menentukan lokasi penelitian di SD Swasta Pangeran Antasari, menyusun proposal penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Instrumen yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran matematika untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan dan mengamati pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan. Bimbingan belajar dilakukan melalui penjelasan ulang materi, pemberian latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar matematika dan pelaksanaan bimbingan belajar. Peneliti juga mengumpulkan dokumen yang relevan sebagai data pendukung.

Pada tahap penyelesaian, peneliti mengorganisasi seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kesulitan belajar matematika siswa, pelaksanaan bimbingan belajar, serta perubahan yang terlihat setelah siswa memperoleh pendampingan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kesimpulan dan laporan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, dan disederhanakan berdasarkan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan bentuk kesulitan belajar matematika, pelaksanaan bimbingan belajar, faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar, serta perubahan yang terlihat setelah pendampingan dipertahankan untuk dianalisis, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan.

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel yang relevan. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, pelaksanaan bimbingan belajar, serta respons siswa selama dan setelah memperoleh pendampingan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data penelitian dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses analisis dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kesulitan belajar matematika siswa kelas I dan pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Pangeran Antasari dengan fokus pada bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas I serta pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 39 siswa kelas I. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat 25 siswa yang menunjukkan kesulitan dalam

pembelajaran matematika, sedangkan 14 siswa lainnya tidak menunjukkan kesulitan yang menjadi fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan wali kelas sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, bentuk kesulitan, pelaksanaan bimbingan, serta perubahan yang terlihat setelah pendampingan.

Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas I terutama berkaitan dengan kemampuan dasar bilangan dan operasi hitung sederhana. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan mengenal angka, memahami nilai bilangan, melakukan penjumlahan dan pengurangan, serta mempertahankan konsentrasi dan motivasi selama pembelajaran. Temuan mengenai bentuk kesulitan belajar matematika siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas I

No.	Aspek Kesulitan	Temuan Penelitian
1	Pengenalan angka	Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan angka tertentu.
2	Pemahaman nilai bilangan	Siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami nilai bilangan tertentu, seperti angka 15 dan 20.
3	Penjumlahan	Beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan dan latihan tambahan untuk melakukan penjumlahan sederhana.
4	Pengurangan	Siswa mengalami kesulitan membedakan operasi pengurangan dan membutuhkan pendampingan ketika menyelesaikan soal.
5	Konsentrasi	Beberapa siswa belum mampu mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran dan pengerjaan tugas.
6	Motivasi belajar	Sebagian siswa membutuhkan dorongan dan pendampingan agar lebih terlibat dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan Tabel 1, bentuk kesulitan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga mencakup pemahaman konsep dasar bilangan dan kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran. Kesulitan dalam mengenal angka dan memahami nilai bilangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan penguatan pada konsep numerasi dasar. Kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep operasi hitung sederhana sehingga memerlukan penjelasan dan latihan secara bertahap. Selain aspek kognitif, konsentrasi dan motivasi belajar juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keterlibatan siswa ketika menerima materi dan menyelesaikan tugas.

Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Setelah kesulitan siswa diidentifikasi melalui proses pembelajaran, bimbingan belajar diberikan sebagai bentuk pendampingan untuk membantu siswa memahami materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan bimbingan dilakukan melalui penjelasan ulang, pemberian latihan tambahan, dan pendampingan secara langsung. Bimbingan diberikan dengan cara yang sederhana dan bertahap sesuai dengan kemampuan siswa kelas I.

Dalam membantu siswa memahami operasi penjumlahan dan pengurangan, guru menggunakan cara yang lebih mudah dipahami siswa. Penjumlahan dijelaskan melalui konsep menghitung maju, sedangkan pengurangan dijelaskan melalui konsep menghitung mundur. Siswa kemudian diberikan latihan tambahan agar dapat mengulang dan memperkuat materi yang belum dipahami. Siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan secara lebih intensif.

Pelaksanaan bimbingan juga dilakukan setelah guru mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Siswa yang sering bertanya, belum mampu menyelesaikan tugas, atau terlihat pasif ketika diberikan soal menjadi perhatian guru untuk memperoleh pendampingan. Dengan demikian, bimbingan belajar tidak diberikan secara terpisah dari proses pembelajaran, tetapi dilakukan berdasarkan kesulitan yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perubahan Pemahaman dan Keterlibatan Siswa Setelah Bimbingan

Hasil observasi dan wawancara setelah pelaksanaan bimbingan menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti penjelasan dan mengerjakan latihan. Beberapa siswa juga menjadi lebih berani bertanya ketika belum memahami materi yang diberikan.

Perubahan juga terlihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika diminta mengerjakan soal dan lebih aktif berinteraksi dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa bimbingan membantu mereka memahami pelajaran matematika dengan lebih mudah karena memperoleh penjelasan secara bertahap dan kesempatan untuk berlatih kembali.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas. Wali kelas menyampaikan bahwa kesulitan yang paling sering ditemukan pada siswa adalah mengenal angka, membedakan operasi penjumlahan dan pengurangan, serta memahami dasar-dasar perhitungan. Guru menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan diberikan penjelasan ulang, latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap berdasarkan kemampuan mereka. Setelah memperoleh bimbingan, siswa terlihat lebih memahami materi, lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal, dan lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas I mengalami kesulitan terutama pada kemampuan dasar bilangan dan operasi hitung sederhana, serta pada konsentrasi dan motivasi belajar. Bimbingan belajar dilaksanakan melalui penjelasan ulang, latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah memperoleh pendampingan, terlihat perubahan pada pemahaman materi, keberanian bertanya, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika.

Pembahasan

Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas I terutama terdapat pada pengenalan angka, pemahaman nilai bilangan, penjumlahan, pengurangan, konsentrasi, dan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa kelas awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga dengan penguasaan konsep bilangan sebagai dasar untuk memahami operasi matematika. Amalia dan Mawardini (2023) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dapat muncul ketika siswa belum menguasai konsep dasar dan mengalami hambatan dalam memahami simbol serta prosedur matematika.

Kesulitan dalam mengenal angka dan memahami nilai bilangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap penguatan konsep numerasi dasar. Kondisi tersebut menjadi penting karena pemahaman terhadap angka dan nilai bilangan merupakan dasar sebelum siswa mampu melakukan operasi hitung dengan benar. Adelzha dan Wulandari (2022) menunjukkan pentingnya penguatan pengenalan angka pada siswa kelas I melalui pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kesulitan pada tahap awal pengenalan bilangan perlu ditangani sebelum siswa diberikan materi operasi hitung yang lebih kompleks.

Kesulitan penjumlahan dan pengurangan juga menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Siswa masih membutuhkan penjelasan ulang dan latihan tambahan untuk membedakan serta menyelesaikan kedua operasi tersebut. Temuan ini sejalan dengan Amelia et al. (2025) yang menemukan adanya kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan. Handayani (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada siswa kelas I memerlukan pendekatan yang dapat membantu siswa memahami proses penjumlahan secara lebih konkret dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan operasi hitung pada siswa kelas I perlu direspons melalui pembelajaran yang bertahap, sederhana, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berulang.

Selain kemampuan kognitif, penelitian ini menemukan adanya kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan motivasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam memahami matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ayu et al. (2021) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika dapat berkaitan dengan faktor internal siswa, termasuk minat dan motivasi belajar. Nurhaswinda dan Parisu (2025) juga mengemukakan bahwa rendahnya motivasi dan kondisi pembelajaran dapat menjadi bagian dari faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, pendampingan siswa kelas I perlu memperhatikan aspek pemahaman materi sekaligus kondisi siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Berdasarkan Kebutuhan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan belajar diberikan setelah guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa. Bentuk bimbingan meliputi penjelasan ulang, latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap. Pola tersebut menunjukkan bahwa bimbingan tidak diberikan secara umum, tetapi diarahkan pada materi dan kemampuan yang belum dikuasai siswa. Pendekatan semacam ini penting karena kesulitan belajar setiap siswa tidak selalu berada pada aspek yang sama.

Temuan tersebut sejalan dengan Novitasari dan Fathoni (2022) yang menempatkan guru sebagai pihak penting dalam mengidentifikasi dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu memperhatikan respons siswa dan memberikan bantuan sesuai dengan kesulitan yang ditemukan. Bantas et al. (2023) serta Hidayah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat digunakan sebagai bentuk pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, penjelasan ulang dan latihan tambahan menjadi bagian penting dalam bimbingan karena siswa kelas I masih membutuhkan pengalaman belajar yang berulang untuk memperkuat pemahaman konsep. Penjelasan penjumlahan melalui konsep menghitung maju dan pengurangan melalui konsep menghitung mundur memberikan cara yang lebih sederhana bagi siswa untuk memahami operasi hitung. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran matematika pada siswa kelas awal yang membutuhkan bantuan secara konkret, bertahap, dan sesuai tingkat perkembangan pemahamannya.

Perubahan Siswa Setelah Mendapatkan Bimbingan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan, siswa terlihat lebih memahami materi, lebih berani bertanya, lebih aktif mengikuti pembelajaran, dan lebih

percaya diri dalam menyelesaikan soal. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman dan keterlibatan siswa setelah memperoleh pendampingan. Namun, karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, perubahan tersebut dipahami berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bukan sebagai bukti pengaruh atau efektivitas yang diukur secara kuantitatif.

Temuan tersebut sejalan dengan Hidayat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar pada siswa kelas I dapat diarahkan untuk membantu keterampilan belajar peserta didik. Agusna et al. (2022) juga menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat menjadi upaya pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bimbingan belajar dapat digunakan sebagai bentuk bantuan tambahan ketika pembelajaran reguler belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa.

Perubahan keberanian bertanya dan kepercayaan diri siswa juga menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi dapat menciptakan ruang belajar yang lebih aman bagi siswa untuk mengungkapkan kesulitan. Siswa yang memperoleh penjelasan secara bertahap dan kesempatan untuk berlatih kembali memiliki ruang yang lebih besar untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertinggal dari siswa lainnya. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan belajar dapat mendukung proses belajar peserta didik melalui pendampingan yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas I mencakup kemampuan dasar bilangan, operasi hitung, konsentrasi, dan motivasi belajar. Kesulitan tersebut perlu diidentifikasi sejak awal agar bentuk pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bimbingan melalui penjelasan ulang, latihan tambahan, dan pendampingan bertahap menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman, keterlibatan, keberanian bertanya, dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan yang responsif terhadap kesulitan aktual siswa dalam pembelajaran matematika kelas awal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I SD Swasta Pangeran Antasari mengalami kesulitan belajar matematika pada beberapa kemampuan dasar. Kesulitan tersebut meliputi pengenalan angka, pemahaman nilai bilangan, penjumlahan, pengurangan, serta konsentrasi dan motivasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan penguatan konsep bilangan dan operasi hitung sederhana melalui pendampingan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bimbingan belajar dilaksanakan melalui penjelasan ulang, pemberian latihan tambahan, dan pendampingan secara bertahap berdasarkan kesulitan yang dialami siswa. Setelah memperoleh bimbingan, siswa menunjukkan perubahan yang terlihat dalam pemahaman materi, keberanian bertanya, keterlibatan selama pembelajaran, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan temuan tersebut, bimbingan belajar menjadi bentuk pendampingan yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Pelaksanaan bimbingan perlu diawali dengan identifikasi kesulitan agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendampingan juga perlu dilakukan secara bertahap dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan serta latihan secara berulang. Penelitian ini masih terbatas pada gambaran kondisi siswa dan pelaksanaan bimbingan dalam konteks satu sekolah sehingga belum dapat menggambarkan hasil pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan



melibatkan subjek dan sekolah yang lebih beragam serta menggunakan data kuantitatif untuk mengukur perubahan kemampuan matematika siswa setelah memperoleh bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- Adelzha, N. S., & Wulandari, M. D. (2022). Pengembangan media Boxsemarkt mengenal huruf dan angka bagi siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5700–5707. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3115>
- Agusna, R., Ibrahim, L., & Fadilla, S. (2022). Pelaksanaan bimbingan belajar sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dari keluarga yang memiliki keterbatasan waktu bimbingan di rumah. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 176–182. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1954>
- Alfatihah, A., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika siswa di kelas V SDN 15 Mataram tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1657–1664. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.794>
- Amalia, R., & Mawardini, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 210–218. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.774>
- Amelia, R., Sukardi, & Nugroho, N. A. D. (2025). Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan di SD Negeri 36 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 312–322. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38643>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/3824>
- Bantas, M. G. D., Suryani, L., Dhiki, Y. Y., Taga, G., Aje, A. U., Sannar, D., Paresa, Y. D., Sarong, L., & Bay, E. (2023). Pelaksanaan bimbingan belajar siswa-siswi SDK Kekandere 2. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 58–63. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i1.2558>
- Diniarti, A., Witono, H., & Nurmawanti, I. (2024). Identifikasi kesulitan belajar matematika peserta didik kelas V SDN 31 Mataram. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 221–226. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6596>
- Farhan, M. N., & Jumardi. (2023). Faktor kesulitan siswa sekolah dasar dalam belajar matematika. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4934>
- Febrianti, R. F., Rahmawati, N. D., & Wati, C. E. (2024). Pengaruh media Katak Lompat terhadap hasil belajar siswa pada materi pengurangan kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1357–1366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7259>
- Handayani, F. (2024). Peningkatan hasil belajar pembelajaran matematika tentang soal cerita penjumlahan melalui metode bermain peran bagi siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 443–450. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7182>
- Hidayah, S., Hidayati, A., Sari, A. A., & Azizah, F. (2024). PKM bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i2.1409>
- Hidayat, A. N., Nurhayati, N., & Mansuryah, S. M. (2025). Pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Mekarsari Kabupaten Cianjur. *Jurnal Tahsinia*, 6(4), 509–519. <https://ojs.iai->



rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/600

- Mahardiyanti, T. (2024). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 250–258. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.537>
- Novitasari, A., & Fathoni, A. (2022). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5969–5975. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3168>
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L. (2025). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.884>
- Putri, A. A., Febriliani, A., Utami, P. L., & Ramadhani, S. P. (2024). Kegiatan bimbingan belajar sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v2n1.p35-41>
- Sadri, S., & Mardiana, M. (2022). Peran rumah bimbingan belajar dalam membimbing belajar siswa jenjang SD/MI saat sekolah daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1696–1703. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2368>
- Sanutra, S., Makki, M., Novitasari, S., & Hidayati, V. R. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika kelas V di SDN 41 Cakranegara. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 227–241. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/7842>
- Wardani, I. U., Abdullah, A., Mahmudah, R., & Rodiyah, H. (2024). Kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika SD. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 180–190. <https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.26898>